

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah RSUD La Patarai Kabupaten Barru

Rumah Sakit Umum Daerah Barru adalah satuan kerja perangkat daerah yang melaksanakan sebahagian urusan pemerintah daerah dibidang kesehatan. Jauh sebelum terbentuknya RSUD Kabupaten Barru pada tahun 1974 di Kabupaten Barru terdapat sebuah asrama tentara yang selanjutnya asrama tentara tersebut digunakan sebagai tempat pelayanan kesehatan (Puskesmas) yang pertama dan satu-satunya yang ada di Kabupaten Barru, yang melayani seluruh masyarakat di dalam wilayah Kabupaten Barru. Pada tahun 1981 mengalami penambahan ruangan KIA kemudian tahun 1983 berubah status menjadi RS Type D minus (-) dengan penambahan gedung kantor.

Pada tahun 1992 RSUD Kabupaten Barru kembali mengalami penambahan ruangan yaitu ruangan UGD di atas lahan seluas 2 ha. Tepat tahun 2000 RSUD Kabupaten Barru berubah menjadi RS Type D dengan terus melakukan pengembangan. Demi peningkatan mutu pelayanan kesehatan maka pada tahun 2004 Pemerintah Kabupaten Barru mendirikan bangunan rumah sakit yang baru dan memindahkan operasional

Rumah Sakit Umum Daerah Barru dari Jalan Sultan Hasanuddin ke Jl. Lasawedi sedangkan gedung RSUD yang lama di renovasi dan dibangun gedung yang baru yaitu Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Barru.

Sejak beroperasinya di Jl. Lasawedi, RSUD Kabupaten Barru terus mengalami perbaikan dan pengembangan, diantaranya penambahan dokter spesialis anak, penyakit dalam, patologi klinik, Bedah, obgyn dan pelayanan operasi.

Berdasarkan SK MENKES RI No. 348/MENKES/SK/III/2010 tanggal 11 Maret 2010 maka Rumah Sakit Umum Daerah Barru ditingkatkan kelasnya dari kelas D ke kelas C, begitupula namanya berubah menjadi Rumah Sakit Umum Daerah Barru.

Pada tanggal 29 Juni 2012 , RSUD Kabupaten Barru telah berhasil memperoleh sertifikat akreditasi penuh tingkat dasar oleh Tim Komite Akreditasi Rumah Sakit dengan Nomor: KARS-SERT/663/VI/2012 untuk 5 jenis pelayanan, antara lain: pelayanan administrasi, pelayanan medis, pelayanan gawat darurat, pelayanan keperawatan dan pelayanan rekam medis. Selanjutnya pada tanggal 9 Desember 2016 RSUD Kabupaten Barru memperoleh sertifikasi akreditasi versi 2012 oleh Tim Komite Akreditasi Rumah Sakit dengan nomor: KARS-SERT/259//XII/2016 lulus tingkat "PERDANA" untuk 4 BAB antara lain: Hak Pasien dan Keluarga, Kualifikasi Pendidikan dan

Staf, Sasaran Keselamatan Pasien dan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi.

2. Letak Geografis

Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru terletak:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Lingkungan Lawae
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Lingkungan Magganjeng
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Lingkungan Lembae
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Lingkungan Mattirowalie

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Kabupaten Barru yang sejahtera, mandiri, berkeadilan, dan bernafaskan keagamaan”.

b. Misi

1. Mewujudkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan Kesehatan yang paripurna
2. Mewujudkan tata kelola pemerintah yang baik dan bersih (Good and clean govermance) serta layanan public yang akuntabel berbasis teknologi informasi.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru. Penelitian ini dimulai pada tanggal 02 Mei sampai dengan 15 Mei 2023, dengan jumlah sampel sebanyak 81 perawat bagian rawat inap. Teknik pengambilan data dan informasi dilakukan dengan membagikan kuesioner. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengumpulan serta pengolahan data, maka hasil yang didapatkan sebagai berikut :

1. Karakteristik Umum Responden

a. Umur Responden

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Perawat
Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai
Kabupaten Barru Tahun 2023

Klasifikasi Umur (Tahun)	n	%
25 - 29	14	17,3
30 - 34	41	50,6
35 - 39	17	21,0
40 - 44	4	4,9
45 - 49	5	6,2
Total	81	100

Sumber : Data Primer

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak berumur 30-34 tahun yaitu sebanyak 41 orang (50,6%) dan yang paling sedikit berumur 45-49 tahun yaitu sebanyak 5 orang (6,2%).

b. Jenis Kelamin Responden

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat
Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai
Kabupaten Barru Tahun 2023

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	13	16,0
Perempuan	68	84,0
Total	81	100

Sumber : Data Primer

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 81 responden, diketahui jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (16,0%) dan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 68 orang (84%).

c. Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Perawat Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai
Kabupaten Barru Tahun 2023

Pendidikan Terakhir	n	%
Ners	11	13,6
S1	53	65,4
D3	17	21,0
Total	81	100

Sumber : Data Primer

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu S1 sebanyak 53 orang (65,4%) dan yang paling sedikit yaitu ners 11 orang (13,6%).

2. Analisis Univariat

a. Keluhan *Burnout Syndrome*

Tabel 5.4
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jawaban Frekuensi
Keluhan *Burnout Syndrome* Perawat Bagian Rawat Inap
RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023

No	Pernyataan	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering		Sangat Sering	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Merasa emosi terkuras karena pekerjaan	5	6,2	21	25,9	51	63	4	4,9
2.	Merasa sangat lelah diakhir jam kerja	-	-	31	38,3	27	33,3	23	28,4
3.	Merasa lelah saat bangun pagi karena membayangkan beratnya menjalani pekerjaan	10	12,3	52	64,2	17	21	2	2,5
4.	Merasa orang-orang yang bekerja di rs menyusahkan	14	17,3	27	33,3	34	42	6	7,4
5.	Merasa frustrasi dengan pekerjaan sebagai perawat	11	13,6	37	45,7	30	37	3	3,7
6.	Merasa lelah dengan pekerjaan	13	16	41	50,6	10	12,3	17	21
7.	merasa sudah bekerja terlalu keras sebagai perawat	9	11,1	59	72,8	5	6,2	8	9,9
8.	Merasa rekan kerja menyusahkan dengan terlalu banyak tekanan	11	13,6	31	38,3	37	45,7	2	2,5
9.	Merasa sudah diujung tanduk saat	16	19,8	33	40,7	32	39,5	-	-

	tugas dirasakan sangat berat								
10.	Merasa pasien sebagai objek tidak perlu dipahami secara personal	14	17,3	40	49,4	25	30,9	2	2,5
11.	Sejak menjadi perawat tidak banyak melibatkan perasaan	3	3,7	43	53,1	17	21	18	22,2
12.	Khawatir ini akan membuat sulit secara emosional	11	13,6	44	54,3	26	32,1	-	-
13.	Penting dalam menjalankan tugas	16	19,8	16	19,8	47	58	2	2,5
14.	Merasa pasien berbohong atas keluhannya	17	21	22	27,2	42	51,9	-	-
15.	Dapat dengan mudah menciptakan suasana yang santai	7	8,6	29	35,8	28	34,6	17	21
16.	Dapat menyelesaikan Masalah pasien secara efektif	6	7,4	46	56,8	26	32,1	3	3,7
17.	Merasa dapat membawa pengaruh positif pada kehidupan pasien	5	6,2	36	44,4	38	46,9	2	2,5
18.	Merasa sangat energik saat bekerja	6	7,4	43	53,1	23	28,4	9	11,1
19.	Dapat dengan mudah memahami pasien	3	3,7	29	35,8	46	56,8	3	3,7
20.	Merasa sangat senang saat berhadapan dengan	8	9,9	38	46,9	15	18,5	20	24,7

	pasien								
21.	Merasa telah menyelesaikan tugas sesuai SOP	-	-	32	39,5	33	40,7	16	19,8
22.	Merasa dapat menangani masalah sebagai perawat	14	17,3	5	6,2	20	24,7	42	51,9

Sumber : Data Primer

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa pada keluhan *burnout syndrome* dengan jawaban sangat sering terbanyak adalah pertanyaan nomor 22 yaitu dapat menangani masalah sebagai perawat dengan jumlah responden 42 perawat dengan presentase 51,9%, selanjutnya terdapat jawaban sering terbanyak adalah nomor 1 yaitu emosi terkuras saat melakukan pekerjaan sebanyak 51 perawat dengan presentase 63%, lalu jawaban kadang-kadang terbanyak adalah pertanyaan nomor 7 yaitu bekerja terlalu keras sebagai perawat dengan jumlah responden sebanyak 59 perawat dengan presentase 72,8% sedangkan jawaban tidak pernah terbanyak adalah pertanyaan nomor 14 yaitu pasien berbohong dengan keluhannya jumlah responden sebanyak 17 perawat dengan presentase 21%.

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Keluhan *Burnout Syndrome* Perawat Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023

<i>Burnout Syndrome</i>	n	%
Ada Keluhan	66	81,5
Tidak Ada Keluhan	15	18,5
Total	81	100

Sumber : Data Primer

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 81 responden yang memiliki keluhan *burnout syndrome* sebanyak 66 responden atau sebesar (81,5%) dan sebanyak 15 responden atau sebesar (18,5%) tidak ada keluhan *burnout syndrome*. Keluhan *burnout syndrome* pada perawat terdapat 22 pertanyaan yang diajukan terbagi menjadi 3 dimensi yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi dan rendahnya prestasi pribadi. Diketahui responden yang mengaku ada keluhan *burnout syndrome* cukup lebih banyak dibanding responden yang tidak ada keluhan *burnout syndrome*.

b. Stres Kerja

Tabel 5.6
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jawaban Frekuensi Stres Kerja Perawat Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023

No	Pernyataan	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering		Sangat Sering	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Memiliki banyak pekerjaan dan khawatir karena memiliki waktu singkat untuk	22	27,2	32	39,5	27	33,3	-	-

	melakukannya								
2.	Merasa terbebani sehingga pada hari liburpun terasa buruk	24	29,6	39	48,1	18	22,2	-	-
3.	Pekerjaan membuat cemas	19	23,5	36	44,4	20	24,7	6	7,4
4.	Dampak dari pekerjaan terlalu tinggi	13	16	42	51,9	22	27,2	4	4,9
5.	Sering kali pekerjaan saya tiba-tiba berat	3	3,7	45	55,6	29	35,8	4	4,9
6.	Merasa tidak pernah ambil cuti	20	24,7	27	33,3	16	19,8	18	22,2
7.	merasa tidak dapat memenuhi tuntutan yang berbeda dari atasan	8	9,9	45	55,6	22	27,2	6	7,4
8.	Merasa tidak dapat mrmrnuhi berbagai tuntutan dari keluarga pasien	4	4,9	34	42	35	43,2	8	9,9
9.	Harapan dari senior berbeda dari junior	14	17,3	38	46,9	15	18,5	14	17,3
10.	Mengalami kesulitan menyeimbangkan pekerjaan dan aktivitas lain	10	12,3	6	7,4	37	45,7	28	34,6

Sumber : Data Primer

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa pada stress kerja dengan jawaban sangat sering terbanyak adalah pertanyaan nomor 10 yaitu mengalami kesulitan menyeimbangkan pekerjaan dan aktivitas lain dengan jumlah responden 28 perawat dengan

presentase 34,6%, selanjutnya terdapat jawaban sering terbanyak adalah nomor 8 yaitu merasa tidak dapat memenuhi berbagai tuntutan yang berbeda dari keluarga pasien sebanyak 35 perawat dengan presentase 43,2%, lalu jawaban kadang-kadang terbanyak adalah pertanyaan nomor 5 yaitu sering kali pekerjaan tiba-tiba berat yaitu dengan jumlah responden sebanyak 45 perawat dengan presentase 55,6% sedangkan jawaban tidak pernah terbanyak adalah pertanyaan nomor 2 yaitu terbebani sehingga hari liburpun terasa buruk jumlah responden sebanyak 27 perawat dengan presentase 27,2%.

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Stres Kerja Perawat
Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai
Kabupaten Barru Tahun 2023

Stres Kerja	n	%
Berat	42	51,9
Ringan	39	48,1
Total	81	100

Sumber : Data Primer

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 81 responden dengan kategori stres kerja berat sebanyak 42 responden atau sebesar (51,9%) dan kategori stress kerja ringan sebanyak 39 responden atau sebesar (48,1%).

c. Beban Kerja

Tabel 5.8
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jawaban Frekuensi
Beban Kerja Perawat Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai
Kabupaten Barru Tahun 2023

No	Pernyataan	Tidak Setuju		Kadang-kadang		Setuju		Sangat Setuju	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Merasa lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan demi keselamatan pasien	-	-	17	21	53	65,4	11	13,6
2.	Merasa tidak seimbangnya tenaga perawat dengan jumlah pasien	4	4,9	52	64,2	8	9,9	17	21
3.	Merasa tuntutan yang tinggi dari keluarga pasien untuk keselamatan pasien	19	23,5	31	38,3	23	28,4	8	9,9
4.	Merasa menghadapi pasien dengan karakteristik yang berbeda tidak mudah	19	23,5	46	56,8	12	14,8	4	4,9
5.	Sering mengambil pekerjaan yang seharusnya menjadi tugas teman lainnya	12	14,8	34	42	26	32,1	9	11,1
6.	Tidak dapat memenuhi berbagai tuntutan dari keluarga pasien	23	28,4	24	29,6	30	37	4	4,9
7.	Harus dapat memberikan	4	4,9	22	27,2	29	35,8	26	32,1

	pelayan berkualitas								
8.	Merasa jam kerja lebih lama saat berhadapan dengan pasien	24	29,6	40	49,4	17	21	-	-
9.	Merasa kesulitan dalam menentukan keputusan	19	23,5	44	54,3	15	18,5	3	3,7
10.	Banyaknya pekerjaan membuat saya tidak dapat berpikir jernih	21	25,9	37	45,7	19	23,5	4	4,9

Sumber : Data Primer

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa pada beban kerja dengan jawaban sangat setuju terbanyak adalah pertanyaan nomor 7 yaitu harus dapat memberikan pelayanan berkualitas dengan jumlah responden 26 perawat dengan presentase 32,1%, selanjutnya terdapat jawaban setuju terbanyak adalah nomor 1 yaitu lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan demi keselamatan pasien sebanyak 53 perawat dengan presentase 65,4%, lalu jawaban kadang-kadang terbanyak adalah pertanyaan nomor 2 yaitu tidak seimbang tenaga perawat dengan jumlah pasien dengan jumlah responden sebanyak 52 perawat dengan presentase 64,2% sedangkan jawaban tidak setuju terbanyak adalah pertanyaan nomor 8 yaitu merasa jam kerja lebih lama saat

berhadapan dengan pasien jumlah responden sebanyak 24 perawat dengan presentase 29,6%.

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat
Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai
Kabupaten Barru Tahun 2023

Beban Kerja	n	%
Berat	44	54,3
Ringan	37	45,7
Total	81	100

Sumber : Data Primer

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 81 responden dengan kategori beban kerja berat sebanyak 44 responden atau sebesar (54,3%) dan kategori beban kerja ringan sebanyak 37 responden atau sebesar (45,7%).

d. Lingkungan Kerja

Tabel 5.10
Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jawaban Frekuensi
Lingkungan Kerja Perawat Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai
Kabupaten Barru Tahun 2023

No	Pernyataan	Tidak Setuju		Kadang-kadang		Setuju		Sangat Setuju	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Sumber cahaya didalam ruangan sudah cukup memadai	1	1,2	31	38,3	31	38,3	18	22,2
2.	Penerangan ditempat kerja sesuai dengan kebutuhan	4	4,9	16	19,8	46	56,8	15	18,5
3.	Mata saya lebih cepat lelah sehingga kurang	4	4,9	48	59,3	23	28,4	6	7,4

	bisa maksimal saat bekerja								
4.	Perlunya kursi yang nyaman agar dapat meminimalisir kelelahan	1	1,2	17	21	32	39,5	31	38,3
5.	Dapat beradaptasi dengan suhu ditempat bekerja	10	12,3	11	13,6	46	56,8	14	17,3
6.	Menghadapi pasien tidak mudah	-	-	20	24,7	51	63	10	12,3
7.	Suasanan lingkungan ditempat kerja padat membuat jadi cepat lelah	3	3,7	30	37	32	39,5	16	19,8
8.	Mudah lelah karena ruang kerja panas	11	13,6	51	63	13	16	6	7,4
9.	Merasa kelelahan karena suasana ditempat kerja ramai	11	13,6	44	54,3	17	21	9	11,1
10.	Ketidakserasian antara perawat dan pasien mengeluarkan energi lebih sehingga dapat menimbulkan kelelahan	14	17,3	18	22,2	32	39,5	17	21

Sumber : Data Primer

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa pada lingkungan kerja dengan jawaban sangat setuju terbanyak adalah pertanyaan nomor 4 yaitu perlunya kursi yang nyaman agar

dapat mengurangi kelelalahn dengan jumlah responden 31 perawat dengan presentase 38,3%, selanjutnya terdapat jawaban setuju terbanyak adalah nomor 6 yaitu menghadapi pasien tidak mudah sebanyak 51 perawat dengan presentase 63%, lalu jawaban kadang-kadang terbanyak adalah pertanyaan nomor 8 yaitu mudah lelah karena ruang kerja panas dengan jumlah responden sebanyak 51 perawat dengan presentase 63% sedangkan jawaban tidak setuju terbanyak adalah pertanyaan nomor 10 yaitu Ketidakserasian antara perawat dan pasien mengeluarkan energi lebih sehingga dapat menimnulkan kelelahan jumlah responden sebanyak 14 perawat dengan presentase 17,3%.

Tabel 5.11
Distribusi Responden Berdasarkan Lingkungan Kerja
Perawat Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai
Kabupaten Barru Tahun 2023

Lingkungan Kerja	n	%
Baik	56	69,1
Kurang Baik	25	30,9
Total	81	100

Sumber : Data Primer

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 81 responden dengan kategori lingkungan kerja baik sebanyak 56 responden atau sebesar (69,1%) dan kategori lingkungan kerja kurang baik sebanyak 25 responden sebesar (30,9%).

Tabel 5.7 lingkungan kerja perawat terdapat 10 pertanyaan dengan masing-masing pilihan jawaban dengan

menggunakan skala likert. Semakin tinggi poin jawaban maka lingkungan kerja baik. Dapat diketahui responden yang merasakan lingkungan kerja yang baik cukup lebih banyak dibanding responden yang merasakan lingkungan kerja kurang baik.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Stres Kerja dengan Keluhan *Burnout Syndrome*

Tabel 5.12
Hubungan Antara Stres kerja dengan Keluhan *Burnout Syndrome* Pada Perawat Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023

Stres Kerja	Keluhan <i>Burnout Syndrome</i>						P-Value
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Berat	39	92,9	3	7,1	42	100	0,014
Ringan	27	69,2	12	30,8	39	100	
Total	66	81,5	15	18,5	81	100	

Sumber : Data Primer

Tabel 5.8 diperoleh sebanyak 42 perawat yang kategori stres kerja berat, sebanyak 39 perawat (92,9%) mengalami ada keluhan *burnout syndrome* dan 3 perawat (7,1%) yang tidak ada keluhan *burnout syndrome*. Sedangkan dari sebanyak 39 perawat yang termasuk kategori stres kerja ringan, sebanyak 27 perawat (69,2%) yang mengalami ada keluhan *burnout syndrome* dan 12 perawat (30,8%) yang tidak ada keluhan *burnout syndrome*.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *pvalue* = 0,014 yang berarti bahwa

$pvalue < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan antara stres kerja dengan keluhan *burnout syndrome* pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023.

b. Hubungan Beban Kerja dengan *Burnout Syndrome*

Tabel 5.13
Hubungan Antara Beban kerja dengan Keluhan *Burnout Syndrome* Pada Perawat Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023

Beban Kerja	Keluhan <i>Burnout Syndrome</i>						P-Value
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Berat	40	90,9	4	9,1	44	100	0,036
Ringan	26	70,3	11	29,7	37	100	
Total	66	81,5	15	18,5	81	100	

Sumber : Data Primer

Tabel 5.9 diperoleh sebanyak 44 perawat yang kategori beban kerja berat sebanyak 40 perawat (90,9%) mengalami ada keluhan *burnout syndrome* dan 4 perawat (9,1%) yang tidak ada keluhan *burnout syndrome*. Sedangkan dari sebanyak 37 perawat (100%) yang termasuk kategori stres kerja ringan, sebanyak 26 perawat (70,3%) yang mengalmi ada keluhan *burnout syndrome* dan 11 perawat (29,7%) yang tidak ada keluhan *burnout syndrome*.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $pvalue = 0,036$ yang berarti bahwa $pvalue < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Hubungan Lingkungan Kerja dengan *Burnout Syndrome*

Tabel 5.14
Hubungan Antara Lingkungan kerja dengan Keluhan *Burnout Syndrome* Perawat Bagian Rawat Inap RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023

Lingkungan Kerja	Keluhan <i>Burnout Syndrome</i>						P-Value
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Baik	44	78,6	12	21,4	56	100	0,372
Kurang Baik	22	88,0	3	12,0	25	100	
Total	66	81,5	15	18,5	81	100	

Sumber : Data Primer

Tabel 5.10 diperoleh sebanyak 56 perawat (100%) yang kategori lingkungan kerja baik sebanyak 44 perawat (78,6%) ada keluhan *burnout syndrome* dan 12 perawat (21,4%) yang tidak ada keluhan *burnout syndrome*. Sedangkan dari sebanyak 25 perawat (100%) yang kategori lingkungan kerja kurang baik sebanyak 22 perawat (88,0%) dan 3 perawat (12,0%) yang tidak ada keluhan *burnout syndrome*.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *pvalue* = 0,372 karena nilai $> 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga tidak bermakna atau tidak ada hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan keluhan *burnout syndrome* pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023.

4. Analisis Multivariat

Tabel 5.15
Analisis Mulvariat Variabel Independen Terhadap Keluhan
***Burnout Syndrome* Pada Perawat Bagian Rawat Inap**
RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)	95% C.I for Exp (B)	
					Lower	Upper
Stres Kerja	-1.527	4.628	0.031	0.217	0.054	0.873
Beban Kerja	-1.159	3.073	0.080	0.314	0.086	1.147

Sumber : Data Primer

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel independent yaitu stres kerja dan beban kerja yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen yaitu keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru.

Tabel 5.11 hasil uji multivariat dapat diketahui bahwa keluhan *burnout syndrome* pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru dipengaruhi secara signifikan oleh stres kerja dengan nilai sebesar $pvalue = 0,031$ ($<0,05$) dan nilai beta sebesar 0,0217. Sedangkan beban kerja dengan nilai $pvalue = 0,080$ ($>0,05$) dan nilai beta sebesar 0,314 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keluhan *burnout syndrome*. Artinya stres kerja yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023.

C. Pembahasan

1. Keluhan *Burnout Syndrome* pada Perawat bagian Rawat Inap RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023

Burnout Syndrome dimana keadaan kondisi tubuh yang benar-benar lelah baik secara fisik maupun mental. Gejala dari *burnout syndrome* ini dapat timbul tanpa adanya gangguan psikologis sebelum-sebelumnya dan pertama yang dirasakan oleh seorang individu ialah munculnya perasaan emosional yang berupa stres dan tidak dapat melakukan suatu apapun terkait pekerjaan yang dijalannya (Hidayat & Sureskiarti, 2020).

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru dikatakan kategori ada keluhan *burnout syndrome* sebanyak 66 responden (81,5%) dan responden dikatakan tidak ada keluhan *burnout syndrome* sebanyak 15 responden (18,5%). Hal yang menjadi faktor penyebab adanya keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap RSUD La Patarai Kabupaten Barru yaitu perawat sangat lelah diakhir jam kerja dikarenakan banyaknya jumlah pasien dibandingkan jumlah perawat yang ada, serta perawat yang dibagian rawat inap anak dihadapkan dengan pasien yang masih berusia sangat kecil, seperti saat melakukan pemasangan infus tentunya anak tersebut akan menangis

sampai terkadang ada yang mengamuk, saat minum obat tentunya harus sabar dalam membujuk anak tersebut untuk mau minum obat. Peneliti berasumsi bahwa banyaknya pasien serta menghadapi pasien anak-anak dapat bisa menyebabkan terkurasnya emosi dari perawat sehingga menjadi faktor penyebab adanya keluhan *burnout syndrome*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azeem, dkk (2014) menemukan bahwa profesi perawat umumnya mengalami penuh tekanan dan tuntutan pekerjaan. Keduanya secara fisik dan psikologis menantang karena mereka berurusan dengan orang yang menderita masalah kesehatan besar atau kecil dan situasi yang mengancam jiwa. Hal ini mengakibatkan perawat rentan terhadap kelelahan (*burnout*).

A.putri dan Mulyana mengungkapkan perawat merasakan jenuh dengan pekerjaannya yang sangat monoton dan banyaknya tuntutan, capek, pernah merasakan kecewa terhadap rekan kerja dan atasan karena merasa tidak dihargai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap perawat memiliki tingkat burnout yang berbeda. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengolahan data penelitian (A. A. Putri & Mulyana, 2019) dengan menggunakan uji statistik deskriptif yang diperoleh nilai standar deviasi untuk variabel burnout sebesar 17,26. Nilai standar deviasi 17,26 menunjukkan bahwa data beragam, terdapat perawat yang

mengalami burnout tinggi maupun mengalami burnout rendah. Perawat yang mengalami burnout tinggi ditandai dengan sering merasakan kelelahan emosional yang disebabkan oleh sosial dan juga psikologis

2. Hubungan Stres Kerja dengan Keluhan *Burnout Syndrome* pada Perawat bagian Rawat Inap RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023

Perawat yang merasakan stress kerja berat merupakan respon terkait keluhan *burnout syndrome* yang terus menerus terjadi di tempat kerja dimana hasilnya merupakan perpaduan antara pekerja dan pekerjaannya. Seseorang perawat yang mengalami stress kerja yang berkepanjangan dengan keluhan *burnout syndrome* yang tinggi dapat mengalami kejenuhan fisik, mental serta emosional.

Stres kerja merupakan gangguan fisik dan emosional sebagai akibat ketidaksesuaian antara kapasitas, sumber daya atau kebutuhan pekerja. Stres kerja juga dapat digambarkan sebagai konsekuensi fisik dan emosional ketika ada ketidakseimbangan serta perbedaan antara tuntutan pekerjaan dan jumlah kontrol yang dapat diterapkan pada tuntutan tersebut. Jadi setiap kali stres terjadi, itu menunjukkan bahwa tuntutan telah melampaui sumber daya individu, seperti fisik, emosional, ekonomi sosial atau psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian memperoleh bahwa stress kerja pada perawat bagian rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru diperoleh sebanyak 42 responden atau sebesar (51,9%) dengan kategori stres kerja berat dan kategori stres kerja ringan 39 responden (48,1%). Disebabkan oleh perawat yang bertugas di unit rawat inap berhadapan langsung serta sangat sering bertemu pasien yang semakin banyak pasien semakin sulit untuk membagi waktu antara pasien yang satu dan pasien yang lainnya untuk ditangani. Keluhan pasien mengenai tentang penyakitnya secara terus menerus dapat menyebabkan perawat mudah kelelahan. Tidak hanya dari sisi pasien, perawat akan mengalami keluhan *burnout syndrome*, fisik dan mental dari sisi keluarga pasien yang banyak melakukan *complain* atau menuntut perawat.

Profesi perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling tinggi atau paling sering berinteraksi dengan pasien sehingga dalam melaksanakan tugasnya meghadapi banyak *stressor*. Kondisi tersebut dapat menimbulkan terjadinya stres kerja pada perawat yang pada akhirnya bisa dapat menyebabkan tidak terlaksananya pekerjaan dengan optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada tahun 2016 yang menunjukkan 50,9% perawat

Indonesia pernah mengalami stres kerja, dengan gejala sering pusing, kurang ramah, merasa lelah, kurang istirahat (Puspitasari et al., 2021). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 jumlah perawat di Indonesia mencapai 237.181 orang, dengan demikian angka kejadian stres kerja pada perawat cukup besar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vuspyta dimana terdapat 16 responden yang mengalami stress kerja, 13 diantaranya memiliki *burnout* dengan kategori berat (81,2%) dan 3 *burnout* dengan kategori ringan (18,8%). Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *pvalue* 0,001 ($\alpha < 0,05$), maka terdapat hubungan stres kerja dengan kejadian *burnout* perawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Andini Pekanbaru. Menurutnya yang memiliki stres kerja maka akan memiliki *burnout* kategori berat 25 kali lebih besar daripada seseorang yang tidak memiliki stres kerja (Vuspyta et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Handoko diperoleh hubungan stress kerja terhadap *burnout* adalah sebesar $0,008 < 0,05$ dan nilai *t* hitung $2,726 > 1,997$ sehingga stress kerja berhubungan terhadap *burnout*. Sementara hasil data distribusi frekuensi variabel stress kerja didapatkan hasil tingkat stress kerja perawat di RS Media BSD kategori rendah, namun masih terdapat perawat yang mengalami *burnout*. Artinya, bila perawat

meskipun tingkat stress kerja rendah kondisi perawat yang lain mampu mempengaruhi kondisi *burnout* (Handoko, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardhani hasil yang diperoleh *pvalue* $0,002 < 0,05$ bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan stres kerja dengan kejenuhan kerja (*burnout*) perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Embung Fatimah Kota Batam. Stres memiliki dampak negatif yaitu seperti meningkatnya kejenuhan, ketegangan, serta merangsang penyakit jantung (Wardhani et al., 2020).

Hasil penelitian Irawan yang diperoleh menunjukkan bahwa perawat di ruang intensif cenderung memiliki tingkat stres kerja ringan (88%), perawat ruang intensif care cenderung mengalami burnout sedang (86%). Hasil uji korelasi Kendall Tau menunjukkan adanya hubungan antara stres kerja dengan burnout ($p=0,000$; $\tau=0,361$). Adanya hubungan positif antara stres kerja dengan burnout pada perawat. Hal ini bermakna bahwasannya stress kerja perawat yang tinggi akan diikuti pula dengan burnout yang tinggi (Irawan et al., 2022).

3. Hubungan Beban Kerja dengan Keluhan *Burnout Syndrome* pada Perawat bagian Rawat Inap RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023

Beban kerja suatu kondisi dari pekerjaan dengan uraian tugasnya yang harus diselesaikan sesuai dengan batasan

waktu yang telah ditetapkan. Beban kerja pada suatu waktu tertentu mengakibatkan berkurangnya kinerja otot, gejala yang ditunjukkan juga berupa pada makin rendahnya gerakan. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh suatu sebab tunggal seperti terlalu kerasnya beban kerja, namun juga oleh tekanan-tekanan yang terakumulasi setiap harinya pada suatu masa yang panjang. Keadaan-keadaan seperti ini yang berlarut-larut mengakibatkan memburuknya kesehatan, yang disebut juga kelelahan (Khatima, Nurlida, & Hamzah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,023 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan keluhan *burnout syndrome* pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023. Dari hasil penelitian diketahui bahwa lebih banyak perawat yang beban kerja berat dibandingkan kategori beban kerja ringan. Namun, beban kerja terhadap perawat harus dapat diatasi bersama. Berdasarkan hasil wawancara juga masih terdapat perawat yang merasakan bahwa perawat harus dituntut bekerja semaksimal mungkin untuk dapat memberikan pelayanan yang berkualitas.

Beban kerja yang berat oleh perawat dapat disebabkan oleh kondisi seperti pasien yang terlalu banyak dibandingkan

dengan tenaga kesehatannya, bahkan cenderung membuat tidak adanya waktu senggang yang dimiliki oleh para perawat. Disamping itu bertumpuknya kegiatan yang berdekatan, target kerja yang tinggi dalam waktu yang cukup singkat juga merupakan hal yang menyebabkan beratnya beban kerja perawat. Kondisi ini akan menjadi salah satu faktor penyebab para perawat menjadi ada keluhan *burnout syndrome* dan bisa tidak memberikan pelayanan kepada pasien secara maksimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayudytha menyatakan bahwa nilai $p = 0,024$ yang disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan *burnout* pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Centre. Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara beban kerja dengan *burnout* disebabkan karena sebagian besar perawat di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Centre memiliki beban kerja berat, sehingga membuat sebagian perawat mengalami *burnout*, terlihat dari sebagian besar responden yang mengatakan merasa terbebani karena beban kerja terlalu tinggi dan responden mengatakan tingginya beban kerja yang ada diruangan membuat atau dapat mereka merasakan rasa terganggu dalam melakukan tindakan keperawatan sehingga kurang fokus untuk melakukan asuhan

keperawatan pada pasien di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Centre (Ulfah Ayudytha Ezdha & Asherti Putri, 2019).

Kondisi yang kurang prima serta berbagai kelelahan yang dialami merupakan gejala awal timbulnya *burnout syndrome*. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Setianingsih didapatkan nilai *pvalue* (0,02) terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja terhadap *burnout syndrome* memiliki korelasi satu sama lain (Setianingsih et al., 2022). Semakin tinggi beban kerja yang dirasakan, akan semakin berat pula *burnout syndrome* yang dialami perawat. Perawat yang memiliki beban kerja yang berat cenderung terkuras tenaga serta psikisnya sehingga kondisinya menjadi kurang prima dan mengalami kelelahan serta stress dalam bekerja. Tingginya beban kerja sangat-sangat mempengaruhi *burnout syndrome* pada perawat.

Pekerjaan yang menuntut melakukan banyak hal dalam waktu yang terbatas menyebabkan perawat sering mendapatkan beban kerja yang lebih besar yang sering kali melebihi kapasitasnya. Kondisi seperti ini akan menimbulkan kelelahan, kejenuhan atau *burnout syndrome* baik secara fisik dan mental bagi seorang perawat.

Penelitian yang dilakukan Ferusgel didapatkan nilai *pvalue* 0,017 ($p < \alpha$) sehingga dapat memperlihatkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Ardiyanti (2017) didapatkan hasil uji statistic didapatkan nilai *pvalue* 0,013 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja mental dengan kelelahan kerja pada tenaga keperawatan dan tenaga kebidanan di Puskesmas Mlati II (Ferusgel et al., 2022).

Berdasarkan penelitian di lapangan, mendapati bila *burnout syndrome* pun sebagai faktor yang memberi dampak bagi layanan perawat di Rumah Saki tantara lain dari sisi kelelahan emosional karena beban kerja yang lumayan besar, fisik maupun mental dari perawat sehinga berpengaruh pada kinerja perawat selama melayani. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan *burnout syndrome* perlu diperhatikan secara serius oleh rumah sakit sehingga tidak menjadi hambatan dalam bekerja dan harus menjadi perhatian serius agar tidak terjadi dalam waktu yang lama.

4. Hubungan Lingkungan Kerja dengan Keluhan *Burnout Syndrome* pada Perawat bagian Rawat Inap RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023

Lingkungan kerja adalah kehidupan sosial, psikologi dan fisik dalam instansi yang berpengaruh terhadap pekerja dalam

melaksanakan tugasnya. Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai keadaan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, manusia akan selalu berusaha untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan lingkungan sekitarnya

Berdasarkan hasil uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi-square* pada variabel lingkungan kerja didapatkan *pvalue* yaitu (0,0372) yang berarti nilai *pvalue* > 0,05. Maka dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa H_0 diterima yang berarti lingkungan kerja tidak berhubungan dengan keluhan *burnout syndrome* perawat. Sementara hasil data distribusi frekuensi variabel lingkungan kerja didapatkan hasil tingkat lingkungan kerja perawat bagian rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru dalam kategori baik, namun masih terdapat perawat yang ada keluhan *burnout syndrome*. Artinya, bila perawat meskipun tingkat lingkungan kerja baik kondisi – kondisi perawat lain mampu mempengaruhi keluhan *burnout syndrome* dilingkungan Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru.

Peneliti berasumsi bahwa situasi pada tempat kerja dalam

halnya yang dimaksudkan ialah lingkungan kerja pada masing-masing ruangan perawat dalam kategori baik hal ini didukung oleh item pernyataan di kuesioner yang menjawab setuju pada item penerangan yang ada (sinar matahari dan listrik) di tempat kerja telah sesuai dengan kebutuhan dari perawat. Hal ini dapat memberikan kesan bahwa sebagian perawat menganggap lingkungan kerja sudah nyaman. Menurut Lady dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor lingkungan seperti suhu, kebisingan, pencahayaan, dan ventilasi akan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan fisik, sikap mental, dan kelelahan kerja (Lady & Wiyanto, 2019).

Burnout syndrome yang tinggi akan berdampak sangat buruk terhadap individu atau seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya secara normal. Akibatnya, kinerja bisa saja menjadi buruk dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap organisasi dimana individu bekerja.

5. Variabel Paling Berpengaruh Terhadap Keluhan *Burnout Syndrome* pada Perawat bagian Rawat Inap RSUD La Patarai Kabupaten Barru Tahun 2023

Kejadian stress kerja yang berhubungan dengan *burnout* yang tinggi dipengaruhi oleh faktor seperti umur, lama kerja, posisi perawat, kurangnya jumlah staf, ketergantungan pasien, jenis kelamin. Faktor lainnya beban kerja yang berlebihan,

stress emosional, tidak ada evaluasi kinerja dan gaji rendah, kepemimpinan yang kurang baik, konflik dengan teman kerja, penerimaan terhadap tanggung jawab, kurang dukungan sosial, konflik dengan dokter, adanya stressor yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, merasa pekerjaan adalah ancaman dan tingginya tuntutan keperawatan.

Berdasarkan hasil uji multivariat yang telah dilakukan pada dua variabel yang memiliki nilai *p-value* <0,05. yaitu variable stress kerja dan beban kerja menunjukkan bahwa variabel stress kerja memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap keluhan *burnout syndrome* pada perawat. Oleh karena itu stress kerja yang berat sangat berpengaruh pada *burnout syndrome*. Namun walaupun demikian variabel beban kerja juga ada pengaruhnya terhadap *burnout syndrome*.

Peneliti berasumsi bahwa variabel stres kerja memberi peran utama terhadap variabel keluhan *burnout syndrome*. Ada beberapa kemungkinan, pertama Sebagian besar perawat merasakan bahwa tugas-tugas dan tanggung jawab dalam melayani pasien membuat mereka merasakan dan mengalami adanya stress kerja yang berat, sehingga dapat membuat perawat mengalami keluhan *burnout syndrome* yang tinggi pula. Kedua, Sebagian besar perawat merasakan bahwa perawat mengalami kesulitan akan menyeimbangkan pekerjaan

dengan aktivitas lain sehingga dapat menimbulkan keluhan *burnout syndrome* pada perawat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimkatni berdasarkan hasil uji multivariat didapatkan bahwa variabel stres kerja dengan nilai $\beta=0,370$ hal itu memiliki variabel yang paling dominan berhubungan dengan kelelahan kerja. Stres di tempat kerja sering dialami oleh perawat karena setiap hari perawat menangani pasien dengan keluhan yang berbeda-beda, situasi itu membuat pekerjaan dan kemampuan dalam menghadapi tekanan di tempat kerja merupakan faktor pemicu adanya stress di tempat kerja. (Dimkatni et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan Firdani diperoleh variabel yang paling dominan atau yang paling berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat dilihat atau dapat diambil dari variabel dengan OR tinggi, yaitu stres kerja. Stres kerja memiliki nilai OR (7,010) dan nilai koefisien B (1,947). Nilai OR dari stress kerja sebesar 7,010 artinya perawat dengan stress kerja memiliki peluang 7,010 kali menyebabkan kelelahan kerja atau *burnout syndrome* (Meilisa, Fea Firdani, 2023).

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil dari penelitian ini disadari belum mampu secara tuntas fakhor yang berhubungan dengan keluhan *burnout syndrome* di RSUD Kabupaten Barru, akan tetapi diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lain dan memiliki sumbangsih terhadap pengembangan studi penelitian selanjutnya. Keterbatasan studi dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya menggunakan objek perawat di bagian rawat inap sehingga tidak mencakup seluruh perawat yang bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah La Patarai Kabupaten Barru
2. Lamanya waktu yang digunakan saat pengisian kuesioner oleh responden dikarenakan sewaktu-waktu pasien dapat memanggil secara tiba tiba perawat tersebut.